

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan aspek dasar dalam kehidupan manusia, karena sejatinya agama merupakan pesan cinta kasih dan kedamaian. Muhammad Fauzi yang mengutip pendapat Joachim Wach mengungkapkan bahwa agama merupakan permasalahan pemikiran yang utama, karena agama adalah tingkahlaku manusia yang paling mulia dalam keterikatan dengan Tuhan sebagai pencipta, dan kepada Tuhan-lah manusia menempatkan kepercayaan dan membangun hubungan yang sesungguhnya.¹ Jadi agama merupakan suatu kepercayaan dan pengaminan dari berbagai aspek dalam kehidupan yang mengakibatkan adanya sinergi antara manusia dan Tuhannya, manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya (alam).

Namun Tindakan kekerasan yang diakibatkan sekelompok orang dengan dalih suku, Agama ras, dan antar golongan (SARA) sering terjadi bahkan kekerasan dari tahun ke tahun terus terjadi.Hal ini terjadi dikarenakan tingginya pemahaman Eklusif dimasyarakat serta rendahnya pemahan yang bersifat Inklusif, kekerasan ini terjadi karena adanya penyimpangan yang terjadi baik dalam ajaran atau tatanan sosial yang dikerjakan oleh sekelompok orang, maka upaya yang dilakukan dalam pembersihan dari penyimpangan yaitu dengan cara kekerasan.²

Setiap manusia yang hidup punya hak untuk beragama, baik itu menjadi seseorang yang terpilih di suatu agama tersebut sejak lahir untuk mengikuti agama keluarga, maupun seseorang yang memilih suatu agama tertentu dengan penuh sukarela dan kesadaran-nyaberspiritual atasdasar

¹ M. Fauzi. *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta : PT Grafindo persada, 2007), h., 3.

² Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), h., 36-37.

keyakinannya sendiri pada suatu agama. Terkait dengan banyaknya keyakinan yang di anut di negara Indonesia yang kita tempati, salah satu kota besarnya Kota Bandung memiliki banyak ragam agama yang di ketahuinya resmi di akui dunia dengan jumlah pengikut yang tak sedikit seperti Agama Islam, agama Kristen, Konghucu, Hindu, Budha serta ada juga Khatolik.

Dalam kegiatan Workshop Kerukunan Umat Beragama yang di adakan Kamis (18/7/2019) di Hotel Grand Pasific, Pasirkaliki Kota Bandung oleh FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) Kota Bandung, pada saat pidato sambutan yang di bawakan oleh Kepala Kemenag Kota Bandung beliau menyatakan : “Bangsa Indonesia telah Allah takdirkan sebagai bangsa besar yang majemuk. Kita bangsa Indonesia, hidup dalam pluralitas serta multikultural mulai dari segi Bahasa, budaya, agama, bahasa, etnis , dan juga tradisi atau yang sering di sebut dengan adat istiadat. Ada 300 suku bangsa dengan bahasa yang berbeda. Agama besar di dunia kecuali agama Yahudi terdapat di Indonesia. Penduduk Islam 88,10%, Kristen 6,11%, Katholik 3,18%, Hindu 1,79%, Budha 0,61%, Khonghucu 0,10% dan beragama lainnya dibawah 0,11%”³

Dengan pernyataan yang demikian adanya, memanglah kita di tuntut untuk senantiasa saling menerima antar satu sama lain baik itu dengan latar belakang budaya yang berbeda, terkhusus dalam masalah agama.

Namun tidak bisa kita tolak bahwasanya setiap agama memiliki ambivalen sebagai suatu fenomena kemanusiaan yang secara nyata dan jelas disalahgunakan. Secara sosiologis agama mempunyai fungsi sebagai kekuasaan yang dirujukan sebagai isu memperluas wilayah dan kekuasaan. Agama mempunyai potensi yang sangat besar dalam memantik konflik, akan tetapi agama juga selalu terlupakan dalam hal perdamaian, sudah pasti agama mampu membuat suatu kegaduhan namun mampu untuk meredamnya

³<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/fkub-kota-bandung-selenggarakan-workshop-kerukunan-umat-beragama> Diakses pada tanggal 10 oktober 2021.

kembali.⁴ Dikarenakan ada alasan tersebut maka agama yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia beragama seringkali disalah gunakan oleh berbagai oknum baik secara masyarakat maupun bernegara dengan tujuan kepentingan individual maupun kelompok.

Menurut Zuhairi Misrawi bahwa pemahaman yang bersifat eksklusivisme sudah mewariskan jejak sejarah yang amat kelam yaitu dimana konflik serta peperangan terjadi yang mengatasnamakan agama⁵. Kejadian kekerasan atas nama agama bukan kali pertama terjadi, dalam sejarah dan faktanya agama dengan pemahaman yang eksklusifnya telah menghancurkan masyarakat sehingga terpecah belah, saling membunuh, sehingga penghukuman *takfiri* kepada orang yang berbeda keyakinan semakin luas. Namun kita juga tidak bisa memaksakan bahwa agama harus bersifat inklusif dalam semua tatanan kehidupan. Tentu ada saja agama memberikan pemahaman yang bersifat eksklusif kepada penganutnya yang lebih tersimpan dalam ranah telogisnya, Meskipun demikian ada tuntutan ajaran yang mengharuskan kita bersikap inklusif kepada siapa saja apalagi dalam aspek humanis dan sosial baik secara wahyu Tuhan, hadist dan fatwa para tokoh agamanya.

Dalam pergulatan agama di dunia dengan berbagai konflik dan peperangan yang terjadi, seharusnya agama memainkan perannya sebagai *Problem solver*, bukan sebagai *problem maker*.⁶ Dengan kata lain agama mampu memberikan keselarasan, memberikan penyelesaian dalam setiap permasalahan yang ada didalam berkehidupan baik secara individual, kelompok atau lebih jauhnya antar masyarakat. Agama tidaklah harus menjadi senjata pemusnah antar golongan yang tidak selaras dengan pahamnya, tapi agama mampu menyelaraskan antar paham yang berbeda sehingga tercipta keselarasan dalam beragama.

⁴ Fazlur Rahman, dkk. *Agama untuk manusia*, penj, Ali Noer Zaman. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet .II, 2016), h., 253.

⁵ Zuhairi Misrawi. *Al-Quran kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin* . (Jakarta : pustaka Oasis, 2010), h., 177.

⁶ Ahmad Nurcholis dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama cinta: Menyelami samudra Cita Agama-Agama*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), h., Xxxi.

Ada berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan beragama, menurut Munir Mulkan dalam buku teologi inklusif Cak Nur mengatakan titik rawan munculnya konflik keberagamaan diantaranya : *pertama*, pembenaran pemeluk agama atas doktrin agamanya. *Kedua*, adanya eksklusivisme yang tidak mau mendengar suara disamping keyakinannya. Dalam arti luas menutup diri dari usaha untuk membangun dialog perdamaian.⁷ Dengan adanya sumber permasalahan ini sudah jelas akan terus timbul permasalahan baru jika menutup diri dengan yang lainnya.

Dalam agama yang menekankan pertolongan kepada orang-orang diluar keyakinannya tentu bukan barang baru dengan istilah misionaris (dakwah) terkhusus didalam Islam dan Kristen yang terobsesi untuk menyebarkan agamanya yang berlandaskan pada misi dakwah untuk mengajak seluruh umat manusia. pada satu sisi akibat yang ditimbulkan dari dakwah ini telah menjadi ketegangan yang kejam diantara kedua pihak bahkan lebih. Dengan dalih membawa pesan universal (kabar gembira) kepada setiap manusia.⁸ hal ini juga menjadi salahsatu penyebab terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama atau yang lebih umum kita kenal dengan istilah radikalisme agama.

Pemahaman penganut agama yang sangat beragam menjadikan tolak ukur dan pendewasaan dalam berpikir mencari solusi menyelesaikan tanpa pertikaian darah dan konflik. Sikap seperti inilah yang kemudian membuka ruang dan gagasan baru dalam setiap agama setidaknya meredam sedikit mengenai pemahaman kebenaran yang ada disetiap agama yang sering menjadi sumbu konflik masyarakat beragama. Agama menjadi sangat penting dalam terselenggaranya kehidupan manusia beragama, namun dalam memahami setiap penganut agama yang memiliki cara tersendiri merespon keberagamaanya. Dalam hal ini Faul F.Kinttemengutip pendapat Alan Race yang mengklasifikasikan responan keberagamaan kedalam beberapa golongan yang *pertama*, Eklusifisme, *kedua*, Inklusifisme, *ketiga*, Pluralisme dan

⁷ Sukidi. Teologi Inklusif Cak Nur. (Jakarta : Kompas, 2001). h, 28.

⁸ Alwi Shihab. Islam Inklusif. (Bandung: Mizan, 1999), h., 96.

keempat, Interpenetrasi.⁹

Dari beberapa golongan tentang paham agama ini, sikap Inklusif menjadi kebutuhan dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang notabene beragama, karena sejatinya sikap inklusif merupakan sikap yang menghargai serta memahami agama lain, akan tetapi tetap beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah salah-satu jalan kebenaran.¹⁰ Maka Sikap Inklusif harus ditanamkan kepada masyarakat dari usia dini terkhusus dari sektor pendidikan yang akan menciptakan regenerasi kedepannya dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan besar dalam penerapan pembinaan kelangsungan hidup manusia sekaligus memberi warna baru didalam ranah kehidupan. Dengan demikian memerlukan pemahaman tentang sikap inklusif, serta pluralisme menjadi dasar dalam membentuk sikap bangsa yang berkarakter serta mandiri. Hal ini selaras dengan pendidikan Agama Kristen yang menitikberatkan pada sumbernya yaitu Al-Kitab yang dapat menopang kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal memperteguh keimanan kepada Allah, mempunyai perilaku yang agung, menghormati dan menghargai manusia dari segala aspek baik persamaan maupun perbedaannya.¹¹ Sedangkan wacana Inklusivisme dalam tradisi Kristen beranggapan Tuhan (Allah) menitipkan rahmat lewat Kristus disetiap agama. Walaupun ada manusia yang masih belum mengenal Kristus namun tetap mendapat cinta kasih yang dapat menyelamatkan.

Namun perbedaan pola pemahaman seringkali melahirkan suasana yang tidak kondusif. Bahkan tidak sedikit aksi kekerasan seperti peperangan, deskriminasi, dan konflik lainnya yang berlandaskan pada sikap masyarakat

⁹ Paul Kintte. *Pengantar Teologi Agama-agama* terj. Nico A. Likumahua (Yogyakarta : Kansius, 2008), h., 194.

¹⁰ Talizaro taponao. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. (Yogyakarta : Illumination Publishing, 2016), h., 118.

¹¹ Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, *Pendidikan Agama Kristen dan Budipekerti*. (Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, 2015). h.,13.

beragama terus terjadi. Menurut Bernard konflik terjadi berdasarkan pada antagonisme yang tumbuh dimasyarakat yang dimulai dengan kompetisi atau persaingan. Hal ini juga menjadikan bentuk-bentuk konflik beragam diantaranya :*pertama*, Konflik Konsumen. *Kedua*, Konflik Kesempatan Kerja. *Ketiga*, Konflik Etnik. *Keempat*, Konflik dominasi yakni sebuah pertingkaian antara kelompok kecil dan besar.¹²

Sikap Inklusif juga bukan sekedar pada sikap terbuka pada aspek humanis saja. Cak Nur berpendapat melalui gagasan idenya bahwa dalam perumusan Teologi inklusif adalah penekanan memahami pesan Tuhan secara universal, dalam memahami itu kitab suci yang diturunkan merupakan wahyu dan pesan Tuhan dan disinilah (Tuhan) menekankan agar kita mengimaninya karena hakikat dari suatu agama itu satu dan semua sama.¹³

Jika di kaitkan dengan beberapa konflik masalah eksklusivisme yang telah banyak terjadi di masa lampau dengan keadaan sosial yang sedang di hadapi di masa ini, tentunya akan banyak sekali hal hal positif yang dapat di lihat serta dapat di pertimbangkan untuk kita kaji. Dengan seiring pesatnya perkembangan teknologi yang ada tak jarang membuat banyak orang mudah mendapatkan pemahaman inklusif secara tidak langsung.

Dalam kehidupan sehari hari sikap inklusif mampu tercipta dari beberapa kegiatan sosial yang biasa terjalin seperti interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar, terlebih jika dalam suatu lingkungan terdapat beberapa / sekelompok orang yang memiliki *background* berbeda, baik itu perbedaan segi bahasa, budaya, maupun agama. Dalam suatu lingkungan jika memang keadaan sosialnya telah terbiasa baik, maka walau banyak perbedaan keyakinan,hal itu tidak akan menjadi sebuah pemicu permasalahan terjadi. Bahkan dengan adanya perbedaan itulah yang tentunya akan menjadi sebuah perekat antara mereka untuk saling menghargai dan menerima perbedaan itu

¹² Soerjono Soekanto, *Pribadi dan Masyarakat ; Suatu Tinjauan Sosiologis*. (Bandung : Alumni, 1983). h., 63.

¹³ Sukidi, *Teologi Inklusivisme Cak Nur*, (Jakarta : Kompas, 2001). h., xxxvi.

antar satu sama lain. Hal ini yang penulis temukan di Kecamatan Balong Gede Kelurahan Regol, Kota Bandung. Dengan kondisi masyarakat majemuk, yang mana disana terdapat 3 rumah ibadah yang saling berdekatan yakni satu Masjid As-Salam, satu Gereja Kalam Kudus Pasundan, serta satu Vihara Karuna Mukti. Walau memang dengan mayoritas agama Islam yang dominan utama disana, ke-tiga Agama tersebut berada di satu lingkungan sosial yang rukun. Setelah muslim, umat Kristiani menempati nominasi jumlah kedua terbanyak setelahnya penganut agama Budha yang ada di Balonggede.

Walaupun beberapa hal yang berbeda kerap menjadi pemicu adanya problematika yang rumit, berbeda hal dengan kondisi yang ada di Masyarakat Balonggede tepatnya di RW 04 dan 05. Di samping mereka hidup secara saling berdampingan, selalu menjunjung tinggi rasa hormat serta saling membantu, mereka senantiasa bergotong-royong untuk bersama membangun tatanan sosial yang rukun, aman, damai dan tentram, terlepas dari perbedaan agama, budaya, warna kulit, suku, dan juga ras. Dengan secara tidak langsung hal ini menjadi sorotan banyak pihak luar, sehingga mampu melihat adanya keajaiban / perubahan dari pandangan buruk menjadi suatu hal yang positif akan suatu perbedaan, serta mampu mempengaruhi paradigma mengenai perbedaan keyakinan dari masyarakat sosial di suatu lingkungan majemuk.

Berdasarkan Pemaparan permasalahan diparagraf atas maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian berjudul : **INKLUSIVISME KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KRISTEN DAN ISLAM KELURAHAN BALONGGEDE KECAMATAN REGOL KOTA BANDUNG**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang diatas, maka fokus pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri-ciri Inklusivisme dalam pandangan masyarakat?

2. Bagaimana Implementasi paham Inklusif bagi kehidupan masyarakat muslim dan kristen Balonggede ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

- a. Untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Balonggede mengenai inklusivisme dan ciri ciri inklusivisme di Balonggede.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi Inklusif bagi kehidupan masyarakat muslim dan kristen Balonggede.

2. Manfaat Teoritik

- a. Menjadi kajian dan daya dorong dalam memahami agama serta menjadi sangat penting dalam memberikan ajaran serta perubahan dalam berkehidupan.
- b. Menambah wawasan pengetahuan terutama sikap inklusif dimasyarakat dalam mengarungi kehidupan baik secara sosial dan *cultur* masyarakat.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan landasan referensi dalam penumbuhan sikap inklusif keberagaman dimasyarakat serta masyarakat mampu memiliki sikap terbuka dan tidak adanya sikap eksklusivisme baik dilingkungan sekolah atau agama, negara yang nyatanya memiliki perbedaan dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini ditunjukan sebagai bahan pembelajaran dalam penumbuhan sikap Inklusif yang ditonjolkan dalam setiap perilaku keagamaanya dalam rangka pencipta perdamaian ditengah masyarakat majemuk.
- c. Bagi penulis, penelitian ini menjadi wawasan baru dalam berdialektika serta pemahaman betapa pentingnya menumbuhkan

sikap inklusif dalam setiap agama, serta memberikan pemahaman betapa pentingnya sikap inklusif bagi masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mencari penunjang dari penelitian yang dilakukan maka penulis menemukan beberapa acuan yang dapat dijadikan bahan referensi dalam memperkuat landasan analisis saat penelitian serta memberikan gambaran tentang lapangan penelitian, akan tetapi setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai fokus dan tujuan yang berbeda salah-satunya adalah penelitian ini, adapun rujukan penelitian terdahulu diantaranya :

Skripsi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007, penelitian yang dilakukan oleh M. Aan Ali Rahman dengan judul “*Inklusivisme dan persoalan identitas*”. Penelitian yang memfokuskan pada kelompok minoritas yang ada dimasyarakat, bagaimana kelompok minoritas masyarakat Hindu Dusun Plambon, Bantul. mampu untuk berinteraksi bersama masyarakat agama yang menjadi mayoritas tanpa adanya perbedaan baik segi agama dan ritual agar terciptanya masyarakat yang damai.¹⁴ Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana lebih menekankan ciri-ciri inklusivisme serta pemahaman inklusivisme yang ada ditengah masyarakat, adapun objek penelitian juga berbeda dimana penulis meneliti mengenai inklusivisme dalam Islam dan Kristen di Balonggede.

Skripsi UIN Sunan Kalijaga pada Tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Hilyatul Aulia yang berjudul “*Inklusivisme menurut masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta*”. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, Penelitian ini memfokuskan tentang penjelasan dari inklusivisme dari paradigma tokoh masyarakat Muslim dan Kristen, serta mengetahui aspek

¹⁴ M. Aan Ali Rahman.(2007). *Inklusivisme dan Persoalan Identitas*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). h., vii.

yang mempengaruhi masyarakat harmonis meskipun berbeda-beda.¹⁵ Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana lebih menekankan pada ciri-ciri serta pemahaman inklusivisme yang ada ditengah masyarakat, adapun tempat penelitan juga berbeda yakni di Balonggede kecamatan Regol Kota Bandung.

Skripsi IAIN Salatiga pada tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Dian Apriani dengan judul :” *Konsep Pendidikan Inklusif perspektif K.H Abdurahman Wahid*”. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan Islam yang berlandaskan pada keragaman yang ada ditengah masyarakat dengan menitikberatkan pada aspek keterbukaan ditengah keberagaman.¹⁶ Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana lebih menekankan pada ciri-ciri serta pemahaman inklusivisme yang ada ditengah masyarakat Muslim dan Kristen, adapun tempat penelitan juga berbeda yakni di Balonggede kecamatan Regol Kota Bandung.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan masyarakat serta tokoh keagamaan sekitar dalam memberikan wawasan tentang nilai-nilai Inklusivisme serta pengimplementasiannya dalam mewujudkan keselarasan keberagaman dimasyarakatsekitar dalam kehidupan sehari-hari hingga terciptanya kerukunan. Dalam hal ini penulis bersikap menjadi peneliti dalam upaya menguraikan fenomena keagamaan yang nampak demi terselenggaranya masyarakat majemuk yang pluralis.

E. Kerangka Pemikiran

Relasi agama dan masyarakat bukan menjadi barang baru di dalam

¹⁵ Hilyatul Aulia. *Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim dan Kristen, Dusun Gendeng Kelurahan Baciro. Kecamatan Gondokusuma. Yogyakarta.* (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017). H., 10.

¹⁶ Dian Apriani, *Konsep Pendidikan Inklusif Perspektif K.H Abdurahman Wahid*, (skripsi IAIN Salatiga, 2017). h., ix

kehidupan, dimana keduanya saling terikat dan saling menumbuhkan baik penganut yang berlaku sebagai seorang hamba serta agama yang memberikan pendidikan serta pengajaran dalam menghadapi kehidupan, agama yang dipercaya memberikan aturan-aturan dalam semua aspek kehidupan manusia. Untuk mempermudah penelitian, penulis menguraikan teori-teori yang menjadi kerangka pemikiran kajian tersebut. Dalam memahami agama bukan menjadi wajah baru sikap keberagaman bermunculan, pemantik dasarnya tidak terlepas pada Eksklusivisme yang dijadikan landasan. Paham ini menjadi sandaran yang kuat di tengah arus kemajemukan dengan berlandaskan pada paradigma dirinya serta kelompoknya yang memiliki kebenaran, serta mengucilkan orang lain yang diluar kelompoknya. Pada langkah inilah akhirnya masyarakat terjerumus dengan paham monisme, yang berarti paradigma yang mengakui satu jalan mencapai kebenaran. Dan jalan lainnya diasumsikan kesalahan.¹⁷

Inklusivisme lahir dari ke Gundahan yang terjadi atas nama agama, perebutan doktrin kebenaran menjadi paling sentral dalam kehidupan beragama, kekerasan fisik sudah dimulai dari jaman dulu sudah tak terhitung berapa ribu kebenaran yang mereka perebutkan, secara sederhana Inklusivisme menekankan kepada kebenaran didalam agama yang dianut dan menghargai kebenaran yang ada di agama lain.¹⁸

Inklusif dapat memiliki akar kata "*inclusive*" dalam bahasa Inggris memiliki arti "termasuk" yang jika digunakan dalam konteks agama memiliki makna pandangan yang menyatakan bahwa ada karunia Allah (kebenaran) dalam kelompok lain (agama). Teologi ini menitik beratkan pada aspek pemahaman atau pengetahuan yang terbuka, dan toleran.¹⁹

Inklusivisme memiliki karakter terbuka, maka paham ini harus memiliki

¹⁷ Zuhairi Misrawi. *Al-Quran kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin* . (Jakarta : pustaka Oasis, 2010), h., 177.

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab Toleransi..* h.,177.

¹⁹ Zainal Abidin "*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid ; Harmonisasi antar keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan*, (jurnal Humaniora, vol 5 no. 2, Oktober 2014. h., 682

penafsiran yang rasional serta berkelanjutan atas paham keagamaan. Menurut Misrawi yang mengutip pendapat Raimondo Pannikar mengatakan bahwa penafsiran atas teks agama bukan dimaksudkan memiliki relevansi terhadap kelompok berbeda, akan tetapi paradigmanya bisa diterima oleh kelompok yang lainnya²⁰, dengan kata lain sikap terbuka niscaya berpengaruh pada relasi keagamaan yang dilandasi kedamaian dan harmonis antar sesama.

Memang tidak bisa kita hindari bahwa inklusivisme dalam paham keagamaan merupakan pendekatan secara formal atau simbol keagamaan yang menekankan pada kebenaran dalam setiap agama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada kebenaran disetiap agama lain. Dengan demikian maka akan timbul rasa tidak saling mencurigai apalagi mengkapirkan yang kemudian akan timbul dialog yang berimplikasi pada sikap saling menghargai antar pemeluk agama.²¹

Tokoh inklusivisme Nurcholis Madjid dengan konsepnya menerangkan bahwa teologi inklusif sebagai cara untuk memahami pesan Tuhan secara universal (Sukidi, 2001, hal. xvi). Karena dari pesan yang diwahyukan kepada para nabi terpilih untuk menyampaikan risalah ketuhanan yang maha Esa (*monotaisme*) kepada penganut agama. Sikap pasrah merupakan inti dasar dalam pemahaman inklusif Cak Nur karena menurutnya sikap pasrah ini menjadi titik temu semua elemen agama, sebagai salah-satu jalan menuju ketuhanan Yang Maha Esa. Selaras dengan pendapat Rahner tentang inklusif menekankan ketulusan hatinya.²²

Tokoh Kristen, Karl Rahner dengan konsepnya Kristen Anonim (*Anonymous Christian*) mengatakan keselamatan mampu melampaui batasan yang semestinya, bukan hanya individu kristen yang dapat diselamatkan akan

²⁰Zuhairi Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi*.178.

²¹ Ahmad Zamakhsari, (2020, Januari-Juni). Teologi Agama-agama, Tripologi Tripolar ; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Jurnal Agama dan Budaya*. vol.18 No. 01. h. 44

²²Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*, h., xviii

tetapi agama selain kristen juga mempunyai peranan dalam menyelamatkan.²³ Dengan sikap terbuka dengan jalan pemahaman yang luas mampu memberikan artian bahwa apa yang diyakini merupakan kebenaran namun jangan terbelenggu dengan satu macam hal saja karena masih banyak kebenaran diluar batas asumsi kebenaran itu sendiri.

Karl Rahner juga beranggapan bahwa umat non Kristen mendapat keselamatan ketika umat hidup didalam keyakinan serta timbulnya kerelaan hati kepada Tuhan.²⁴ Dengan dasar inilah Rahner memberikan gambaran yang luas akan paham inklusif, bahwa memungkinkan adanya keselamatan yang diperoleh oleh umat lain atas dasar kerelaan kepada Tuhannya. Dalam konsili VatikanII mengatakan bahwa setiap uskup yang menghadiri dan ikut andil dalam kebijakan tersebut dihormati dalam mencapai kebenarannya, kendati demikian bahwa kebenaran murni ada didalam setiap pandangan ajaran agama.²⁵

Nurcholis Madjid berasumsi bahwa sebagai suatu fenomena keagamaan, pada realitanya Islam bersikap inklusif serta memperluas ke wilayah yang lebih luas mengenai pluralis, ia mengatakan bahwasanya agama adalah sebuah ekspresi keberagaman terhadap Tuhan yang sama,²⁶ hasil dari pemikiran dan penyempurnaan menempatkan agama kedalam sebuah pertikaian dan saling memperdebatkan dan mempertahankan legalitas Tuhan. Menurut cak Nur paham Inklusif menjadi Fitrah yang diamanahkan Tuhan kepada manusia supaya membangun kesamaan, kerukunan, dengan menjadikan sebuah pandangan baik sangka (*positive thinking*) menjadi kebiasaan.²⁷

Setiap agama telah memuka dialektik tentang suatu kebenaran yang absah

²³Elisa Istianto, (2004, oktober). *Teologi Kristen Anonim Karl Rahner dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 173-196.

²⁴ Zuhairi Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin* . (Jakarta : pustaka Oasis, 2010), h., 181.

²⁵ Abdurahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta : Democracy project, 2011), h., 136-137.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung : Mizan, 1999, h., xix.

²⁷ Zuhairi Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi*..179

yang mereka pahami dengan mengenyampingkan gagasan eksklusivisme yang kemudian menjadi pluralis dalam masyarakat beragama. Hakikat inklusif telah memberikan suatu nalar keberagamaan yang lebih terbuka karena agama telah terkurung dalam pemahaman eksklusif yang menelan jutaan korban jiwa. Agama tidak lagi menjadi relasi berbangsa baik antar suku setiap kelompok dan yang lainnya. karenanya inklusivisme menjadi tatanan yang penting sehingga terbukanya wawasan kebenaran yang diamankan dalam setiap kelompok.²⁸

Dalam inklusivisme ada dua model yang dikembangkan pertama model *In Spite of* dan kedua model *By Means of*. (Zamakhsari, 2020), model *In Spite of* mempunyai makna bahwa agama lain yang menjadi hambatan tidak menolak kemungkinan adanya keselamatan dari Allah, sedangkan *By Means of* memiliki makna walaupun berbeda agama namun tetap dalam karunia Kristus dalam istilah Karl Rahner disebut dengan “ Kristen Anonim”.²⁹

Dalam pandangan Islam dalam menyikapi perbedaan dalam setiap agama tidak terlepas sebagai keragaman ontologis (wujudiyah) dan sunatullah, dengan kata lain Islam menempatkan agama lain sebagai (*as the way they are*) dan membebaskan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa ada manipulasi, apapun jadinya *truth claim* harus dihargai karena itu lahir secara alami dan menjadi wujud dalam agama.³⁰

Meluasnya kampanye pluralisme juga berpengaruh pada akses sikap eksklusivisme masyarakat didalam agama, dengan berlandaskan pada pemurnian aqidah, ritual dan kegiatan yang lainnya juga mempengaruhi aspek sosial lainnya hingga menimbulkan banyak batasan dalam menjalankan keberagaman. Pluralisme perlu dijadikan pijakan untuk menjaga keharmonisan antaragama karenanya perlu melihat semua agama memiliki satu tujuan meski

²⁸Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur. H.,182

²⁹Ahmad Zamakhsari, (2020, Januari-Juni). Teologi Agama-agama, Tripologi Tripolar ; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. Jurnal Agama dan Budaya. vol.18 No. 01. h. 43

³⁰Ahmad Zamakhsari, (2020, Januari-Juni). Teologi Agama-agama, Tripologi Tripolar ; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. Jurnal Agama dan Budaya. vol.18 No. 01. h. 46

dalam jalan yang berbeda, yaitu menuju Tuhan yang Esa.³¹

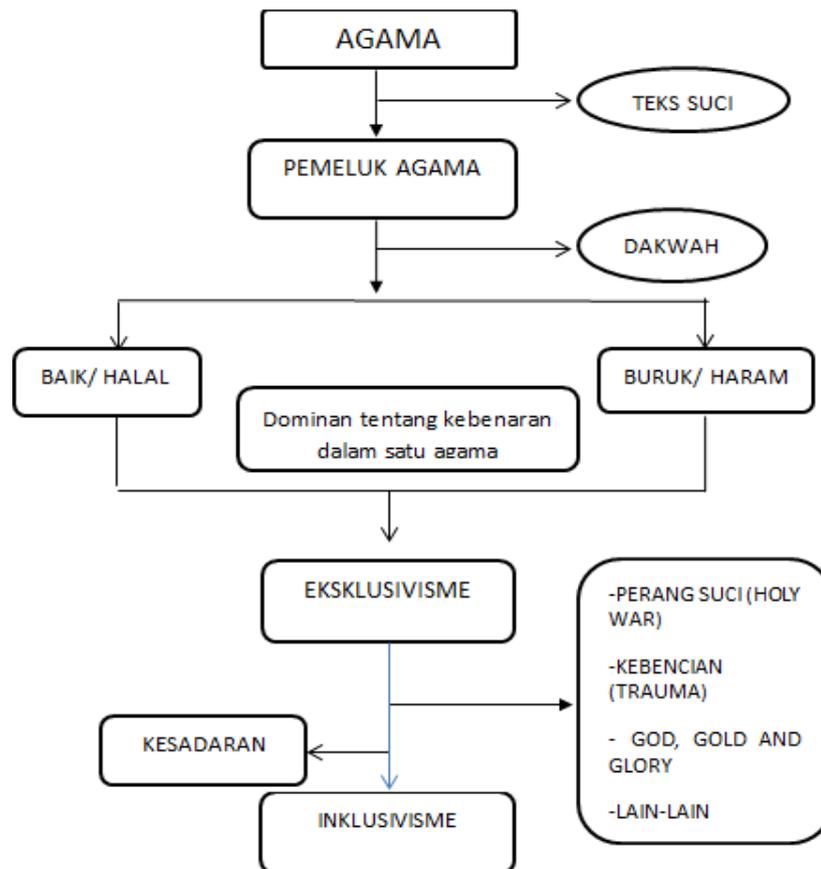
Sikap masyarakat yang terbuka mengindikasikan bahwa kemauan dalam berinteraksi secara normal akan membuat masyarakat saling mengenal dan memahami antar satu dan yang lainnya dengan kata lain sebuah sistem sosial mampu dibuat oleh masyarakat itu sendiri, sistem sosial juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau paradigma yang diperoleh dari kesadaran dan proses interaksi yang dihasilkan dari kebudayaan serta masyarakat. Sehingga kemudian menjadi masyarakat yang unggul sebagaimana Peter L. Berger dan Thomas Lukhman mengatakan bahwasanya konstruksi sosial yang terjadi antara masyarakat yang menciptakan Individu dan individu menciptakan masyarakat akan menimbulkan dialektika, hal ini terjadi karena eksternalisasi, objectivitas dan internalisasi.³²

Dalam pandangan Nurcholis Majid inklusivisme sebagai bentuk universal dalam beragama. Lebih jauh Cak Nur mengatakan bahwa dalam beragama harus memiliki sikap yang toleran dan terbuka dengan demikian sangat jelas bahwa agama memberikan kebebasan dalam menjalankan hidup. Dengan inklusif menekankan sikap saling memahami setiap perbedaan sembari timbul kesadaran untuk hidup rukun, adil dan damai. (Moko, 2017, hal. 71) untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 1. 1 asal mula inklusivisme.

³¹ Nurcholish Majid, ed. *Fiqih Lintas Agama*. (Jakarta : Paramadina, 2004), h., 65.

³² Charles R. Ngangi. *Kontruksi Sosial dalam Realita Sosial*. (Jurnal ASE : Mei 2011) : vol. 7 no. 2. Hlm, 1-4.



Dengan teori Inklusivisme Nurcholis Madjid diharapkan membantu penulis dalam melakukan kajian analisis terhadap permasalahan yang penulis angkat dengan judul inklusivisme keberagamaan masyarakat Kristen dan Islam Balonggede.

F. Metode Penelitian

Dalam menjalankan suatu penelitian maka perlunya memiliki perencanaan yang matang, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menguraikan dan menganalisis fenomena masyarakat baik tingkah laku, gejala-gejala serta aktivitas sosial, pemikiran orang baik secara individu maupun komunal (kelompok). Dengan penelitian kualitatif penulis mengumpulkan data-data mengenai Inklusivisme Keberagamaan masyarakat Kristen dan Islam Balonggede

kecamatan Regol kota Bandung, Jawa Barat. Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai pengamat, mempelajari fakta-fakta yang ada dilapangan, mencatat, mendokumentasikan serta menganalisis dan menarik kesimpulan dari data-data yang ditemukan.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah, :

1. Karena bersifat elaborasi dimana penulis lebih bebas memperdalam objek kajian.
2. Karena Metode kualitatif lebih simple dan direkomendasikan.
3. Penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan aktivitas statistik.
4. Statistik tidak diajarkan.

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih penulis dalam melakukan penelitian ini berlokasi di Balonggede, Jl. Sasakgantung RT 05/ RW 04 & Jl. Pasundan no. 78, kelurahan Balonggede, kecamatan Regol Kota Bandung, Jawa Barat, 40251. Karena di lokasi tersebutlah penulis menemukan topik menarik sebagai *research gapyang* tepat untuk diteliti, serta Balonggede lokasinya mudah diakses oleh penulis serta masih dalam wilayah kota Bandung.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber yaitu :

- a. *Primer* yaitu Informasi utama yang penulis terima dari hasil data-data meliputi sarana dan prasarana yang berhubungan dengan penelitian saat dilapangan. Sumber primer yang penulis jadikan acuan ialah data langsung serta data instan dari website pemerintah yang penulis dapatkan saat observasi seperti : data perbandingan pemeluk agama yang ada di Balonggede. Dengan para pemuka agama di Balonggede sebagai narasumber, karena dari narasumber inilah penulis

mendapatkan semua informasi mengenai inklusivisme keberagamaan di kampung toleransi Balonggede yang penulis butuhkan.

- b. *Sekunder* yaitu informasi pelengkap atau penunjang dari sumber Primer. Seperti buku, majalah, jurnal serta catatan yang berhubungan dengan penelitian. Sumber sekunder juga yang penulis sertakan dalam penulisan skripsi ini, yakni sebagai pelengkap dari sumber primer serta sebagai upaya memperkuat *statement* dengan teori yang ada. Beberapa buku yang penulis jadikan sumber mengenai inklusivisme yaitu :

1. Sukidi. (2001). *Teologi Inklusivisme Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
2. Miswari, Zuhairi. (2010). *Al-Quran Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lilalamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
3. Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif ; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung : Mizan.
4. Philips, Gerardette. (2006). *Melampaui Pluralisme*. Malang ; Madani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data, penulis menggunakan studi lapangan serta studi pustaka. Adapun studi pustaka digunakan dalam mencari literasi yang berhubungan dengan yang penulis teliti, sedangkan studi lapangan penulis langsung mendatangi lokasi penelitian dengan memakai cara sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dan mengamati objek yang diteliti terkait pemahaman inklusivisme keberagamaan Agama Kristen dan Islam. Untuk observasi sendiri peneliti mendatangi tempat peribadahan serta melihat masyarakat melakukan interaksi disanaantara muslim dengan penganut agama lainnya. Pola interaksi masyarakat memungkinkan memenuhi data-data

yang penulis teliti. Adapun dalam pelaksanaan observasi peneliti menggunakan cara wawancara, serta melakukan pengamatan hingga melahirkan analisis dari hasil yang diharapkan.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan penulis dalam menggali informasi yang luas serta mendalam dari apa yang diinginkan oleh penulis, dengan menggunakan metode wawancara ini diharapkan mampu menggali data secara relevan serta mampu memunculkan adanya komunikasi dan interaksi yang baik antar penulis dan pihak lain sebagai objek. Dari wawancara juga peneliti akan mudah mendapat informasi dan gambaran tentang pemahaman inklusif keberagaman masyarakat Kristen dan Islam terkhusus di Balonggede. Metode wawancara yang dilakukan oleh penulis hal ini bertujuan untuk mendapatkan semua informasi mengenai kampung toleransi yang penulis butuhkan. Untuk sumber yang menjadi target wawancara ialah para pemuka Agama di Balonggede. Adapun tokoh masyarakat yang menjadi narasumber yaitu :

- a. H. Lukman Hakim sebagai tokoh Islam sekaligus ketua kampung toleransi Balonggede,
- b. Pdt. Djong She Kiun sebagai tokoh Kristen dan pengurus kampung toleransi Balonggede.

3. Dokumentasi

Metode yang digunakan dalam mendalami kajian penulisan serta mendukung dari metode observasi dan wawanca, metode ini lebih kepada rekam peristiwa baik melalui suatu media tertulis serta dokumen yang dibuat oleh orang-orang bersangkutan. Dalam hal ini dokumentasi dipakai sebagai pelengkap data dalam penulisan/ penelitian, yang bersumber dari manusia baik secara tulisan (*hardcopy*)

maupun dalam bentuk elektronik berupa ebook, jurnal dan lain sebagainya. Beberapa dokumen jurnal yang penulis pergunakan yakni :

1. Abidin, Zainal. (2014, Oktober). *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid : Harmonisasi antar ke-Islaman, keindonesiaan dan kemoderenan*. Jurnal Humaniora, vol 5 no.2.
2. Bakar, Abu. (2016, Januari-Oktober). *Argumen tentang Eksklusivisme dan Pluralisme*. Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, vol. 8 no.1.
3. Istianto, E. (2004, oktober). Teologi Kristen Anonim Karl Rahner dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 173-196.
4. Podungge, Rulyjanto. (2018, Desember). Hubungan Muslim dan Non-muslim dalam Kerangka Inklusivisme : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, Nomor 2.

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dan tersusun dengan berbagai metode yang telah dipaparkan diparagraf atas, maka selanjutnya penulis menggunakan metode analisis data dari hasil pengumpulan data-data yang ada. Hal ini bertujuan agar menjadi bernilai akademis dan ilmiah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG